

Pengaruh Sustainability Reporting Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Publik dari Sisi Asset Management Ratios

Yuliani Lesmana dan Josua Tarigan
Akuntansi Bisnis Universitas Kristen Petra
Email: josuat@petra.ac.id

ABSTRAK

Sustainability Reporting pada suatu perusahaan berpengaruh tidak langsung terhadap aset dan pendapatan perusahaan tersebut. Efisiensi pengelolaan aset perusahaan untuk menghasilkan pendapatan dapat diukur dengan rasio manajemen aset. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *sustainability reporting* terhadap kinerja keuangan khususnya pada rasio manajemen aset. Sampel yang digunakan adalah perusahaan terbuka di Indonesia yang mempublikasikan laporan *Sustainability Report* pada National Center for Sustainability Reporting maupun pada website masing-masing perusahaan berturut-turut tahun 2009-2011, serta mempublikasikan laporan keuangan tahunannya pada Bursa Efek Indonesia maupun pada website masing-masing perusahaan berturut-turut tahun 2010-2012. Menggunakan metode analisis SEM-PLS, dengan indikator pengungkapan *sustainability reporting* (Indikator SR) berdasarkan standar GRI-G3 *Guidelines* yang dikelompokkan menjadi 3 aspek, yaitu ekonomi, sosial dan lingkungan sebagai variabel bebas dan kinerja keuangan perusahaan yaitu rasio manajemen aset (*Inventory Turnover ratios*, *Receivables Turnover ratios*, *Net Working Capital Turnover ratios*, *Fixed Asset Turnover ratios*, *Total Asset Turnover ratios*) sebagai variabel terikat. Hasilnya, *sustainability reporting* dalam aspek ekonomi dan lingkungan berpengaruh negatif signifikan terhadap peningkatan Rasio Manajemen Aset, sedangkan *sustainability reporting* dalam aspek sosial berpengaruh positif signifikan terhadap peningkatan Rasio Manajemen Aset.

Kata kunci: Laporan keberlanjutan, kinerja keuangan, rasio manajemen aset.

ABSTRACT

Sustainability Reporting in an indirect influence on the company's assets and the sale of the company. The efficiency of asset management companies to generate sales can be measured by the ratio of asset management. Therefore, this study aimed to know the affect of *sustainability reporting* on the financial performance, especially on the asset management ratios. The sample used was a public companies in Indonesia, which published the report *Sustainability Report* at the National Center for Sustainability Reporting and on each company's website of the consecutive year of 2009-2011, as well as published their annual financial statements on the Indonesia Stock Exchange and on the website of each company consecutive year of 2010-2012. By using SEM-PLS analysis method, the disclosure of *sustainability reporting* indicators (Indicator SR) based on the GRI - G3 *Guidelines* were grouped into three aspects, which were economic, social and environmental as independent variables and financial performance were the ratio of asset management (*Inventory Turnover ratios*, *receivables Turnover ratios*, *Net Working Capital Turnover ratios*, *Fixed Asset Turnover ratios*, *Total Asset Turnover ratios*) as the dependent variables. As a result, *sustainability reporting* in the economic and environmental aspects gave significant negative affect on improvement Ratio Asset Management, mean while in the social aspects, *sustainability reporting* gave significant positive affect on the improvement of Ratio Asset Management.

Keywords: Sustainability reporting, financial performance, asset management ratios.

PENDAHULUAN

Beberapa tahun terakhir ini, lingkungan mengalami perubahan yang cenderung ke arah negatif dan berdampak kepada kerusakan lingkungan. Hal ini dapat dilihat dengan adanya isu pemanasan global (*global warming*) yang sangat mengancam. Dibutuhkan kesadaran, perubahan, dan tanggung jawab dari seluruh masyarakat dunia dalam menghadapi kerusakan lingkungan.

Pelaku bisnis termasuk didalamnya investor yang juga merupakan bagian dari masyarakat dunia mulai peduli, merespon dan memberikan pertanggung jawaban terhadap lingkungan. Hal ini terlihat dengan dibuatnya laporan pertanggung jawaban organisasi berupa laporan keberlanjutan (*Sustainability Report*).

Disamping karena kesadaran akan perubahan lingkungan yang memprihatinkan, pelaporan *Sustainability Report* dapat membangun keunggulan bersaing. Pada awalnya bisnis hanya dibangun dengan paradigma lama berupa *single P (Profit)* yang dilaporkan dengan laporan keuangan. Saat ini mulai berfokus pada 3P atau *Triple Bottom Line* yang juga dilaporkan pada *Sustainability Report*, yaitu *People, Planet dan Profit*. Ketiganya menjadi pilar untuk mengukur nilai kesuksesan suatu perusahaan (Elkington, 1998). Konsep *Triple Bottom Line* harus menjadi bagian dari strategi perusahaan untuk membangun keunggulan bersaing (Porter & Kramer, 2006).

Perkembangan konsep *Triple Bottom Line* juga berdampak pada pergeseran fokus peran Akuntan. Akuntan tidak lagi fokus hanya pada aspek ekonomi (keuangan jangka pendek) belaka, tetapi juga pada aspek sosial dan lingkungan yang berdampak pada jangka panjang (*sustainability*). Hal ini tidak berarti akuntan harus mengurai aspek-aspek tersebut dalam nilai mata uang, tetapi untuk mengelola kinerja ketiga aspek secara efektif dan efisien, dibutuhkan pengukuran dari Akuntan dengan menemukan indikator yang akurat, berguna dan dapat dipercaya bagi masing-masing aspek (*Institute of Certified Management Accountants*, n.d.). Oleh karena itu akuntansi tidak lagi hanya fokus pada laporan keuangan perusahaan tetapi juga pada *Sustainability report*.

Di Indonesia sendiri secara yuridis formal, pemerintah telah mewajibkan Perusahaan berbadan hukum Perseroan Terbatas (PT) untuk membuat laporan pertanggung jawaban sesuai Undang-undang No. 40 Tahun 2007, BAB IV: bagian kedua pasal 66 ayat 2b dan 2c serta BAB V: Pasal 74 ayat 1 dan 2. Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK)

juga mengeluarkan peraturan serupa dalam peraturan Bapepam-LK nomor X.K.6. Dengan adanya aturan-aturan ini, menunjukkan keseriusan dan perhatian pemerintah terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam dunia bisnis.

Dengan adanya peraturan ini, menurut *National Center for Sustainability Reporting (NCSR)* *sustainability reporting* di Indonesia terus berkembang, tetapi jumlah perusahaan Indonesia yang melaporkan *sustainability report* masih jauh tertinggal bila dibandingkan dengan negara-negara maju. Lembaga ini memandang kesadaran perusahaan untuk melaporkan *sustainability report* di Indonesia masih rendah (Meryana, 2013). Padahal pelaporan kegiatan keberlanjutan (*Sustainability activities*) dalam *sustainability report terbukti* berkorelasi positif terhadap kinerja keuangan perusahaan (Weber, Koellner, Habegger, Steffensen, & Ohnemus, 2005). Pengungkapan *Sustainability Reporting* juga dapat meningkatkan kinerja keuangan pada sisi profitabilitas dan likuiditas perusahaan.

Sustainability report yang merupakan praktek pengukuran, pengungkapan dan upaya akuntabilitas dari *sustainability activities* yang bertujuan untuk tercapainya *sustainable development dipercaya dapat meningkatkan* nilai perusahaan yang dipengaruhi oleh kualitas hubungan dengan stakeholder internal dan eksternal, baik itu konsumen, karyawan, investor, regulator, pemasok maupun kelompok lainnya. Kemampuan perusahaan untuk mengkomunikasikan kegiatan dan kinerjanya secara efektif kepada stakeholders kunci perusahaan, dinilai penting untuk keberhasilan jangka panjang, kelangsungan hidup dan pertumbuhan (KPMG, 2008).

Salah satunya seperti yang terjadi pada investor perusahaan. Dengan adanya pelaporan *Sustainability report*, kepercayaan investor untuk melakukan investasi pada perusahaan akan semakin meningkat. Investor lebih memilih untuk berinvestasi pada perusahaan transparan karena kepercayaannya terhadap pihak manajemen perusahaan yang lebih tinggi akan peramalan analisis lebih akurat dan informasi yang lebih rendah asimetri (Ernst & Young, 2013). Dengan ini, maka perusahaan yang melaporkan *Sustainability report* memiliki pendanaan yang tinggi, dan dapat meningkatkan jumlah aset perusahaan untuk kegiatan operasional maupun *sustainability activities*.

Disi lain, pelaporan *Sustainability report* juga dipercaya dapat meningkatkan reputasi dan kepercayaan bagi konsumen (Ernst & Young, 2013). Dengan meningkatnya reputasi perusahaan

dimata konsumen, dan kepercayaan konsumen kepada perusahaan, maka loyalitas konsumen akan semakin meningkat sehingga berdampak pada peningkatan pendapatan perusahaan.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara *Sustainability reporting* terhadap kinerja keuangan, khususnya pada rasio manajemen aset untuk mengetahui pengaruh *sustainability report* terhadap efisiensi pengelolaan aset perusahaan untuk menghasilkan pendapatan. Mengingat terdapat hubungan secara tidak langsung antara *Sustainability report* terhadap investasi aset serta penjualan yang keduanya merupakan bagian dari pengukuran rasio manajemen aset.

Teori Stakeholder

Stakeholder adalah kelompok atau individu yang dapat memengaruhi dan atau dipengaruhi oleh suatu pencapaian tujuan tertentu (Freeman, 1984). Perusahaan bertanggung jawab dalam memenuhi seluruh kepuasan stakeholder. Stakeholder pada perusahaan beserta kriteria kepuasan yang hendak dipenuhi oleh perusahaan dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Stakeholder pada Perusahaan dan Kriteria Kepuasan

Stakeholder:	Kriteria kepuasan stakeholder:
• Pemerintah	perpajakan, PPN, undang-undang, pekerjaan, pelaporan jujur, keragaman, legalitas, eksternalitas.
• Karyawan	tingkat upah, keamanan kerja, imbalan, penghargaan, komunikasi jujur.
• Pelanggan	Nilai pelanggan, kualitas, layanan pelanggan, produk etis.
• Supplier	penyedia produk dan jasa yang digunakan dalam produk akhir untuk pelanggan, peluang bisnis adil.
• Kreditor	skor kredit, kontrak baru, likuiditas.
• Masyarakat	Pekerjaan, keterlibatan, perlindungan lingkungan, saham, komunikasi jujur.
• Serikat Pekerja	kualitas, perlindungan pekerja, pekerjaan.
• Pemilik	profitabilitas, umur panjang, pangsa pasar, berdiri pasar, perencanaan suksesi, meningkatkan modal, pertumbuhan, tujuan sosial.
• Investor	pengembalian investasi, pendapatan.

(Certo & Certo, 2006)

Perkembangan teori *stakeholder* diawali dengan berubahnya bentuk pendekatan perusahaan dalam melakukan aktifitas usaha dari *Old corporate relation* menjadi *New-corporate relation* (Budimanta, 2008). *Old corporate relation* menekankan pada bentuk pelaksanaan aktifitas perusahaan secara terpisah dimana setiap fungsi dalam sebuah perusahaan melakukan pekerjaannya tanpa adanya kesatuan diantara fungsi-fungsi tersebut sedangkan *new-corporate relation* menekankan pada kolaborasi antara perusahaan dengan seluruh *stakeholder*-nya sehingga perusahaan bukan hanya menempatkan dirinya sebagai bagian yang bekerja sendiri dalam sistem sosial masyarakat.

Dengan perubahan pendekatan ini, maka arah dan tujuan perusahaan bukan lagi sebatas pada bagaimana menghimpun kekayaan perusahaan namun lebih kepada pencapaian pembangunan yang berkelanjutan (*sustainability development*) yang dilaporkan pada *Sustainability Report*.

Teori Legitimasi

Teori legitimasi menegaskan bahwa perusahaan terus berupaya untuk memastikan perusahaan beroperasi dalam bingkai dan norma yang ada dalam masyarakat atau lingkungan dimana perusahaan berada, dimana mereka berusaha untuk memastikan bahwa aktifitas perusahaan diterima oleh pihak luar sebagai suatu yang sah (Deegan, 2006).

Perbedaan antara nilai-nilai perusahaan dengan nilai-nilai sosial masyarakat sering dinamakan "*legitimacy gap*" yang dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk melanjutkan kegiatan usahanya.

Untuk mengurangi *legitimacy gap*, perusahaan harus mengidentifikasi aktivitas yang berada dalam kendalanya dan mengidentifikasi publik yang memiliki power sehingga mampu memberikan *legitimacy* kepada perusahaan. Hal ini dapat dipenuhi salah satunya dengan adanya pelaporan *Sustainability Report*.

Sustainability Report

Sustainability Report menurut GRI merupakan praktek pengukuran, pengungkapan dan upaya akuntabilitas dari kinerja organisasi dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) kepada para stakeholder baik internal maupun eksternal.

Dalam proses pelaporan Sustainability Report sendiri, terdapat beberapa standar pengungkapan tanggung jawab ekonomi, lingkungan dan sosial, salah satunya adalah *GRI-G3 Guidelines* yang aspek dan indikatornya dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Standar Pengungkapan dalam Sustainability Report GRI-G3 Guidelines

<ul style="list-style-type: none"> • Aspek Ekonomi <ul style="list-style-type: none"> – Kinerja Ekonomi – Kehadiran Pasar – Dampak Ekonomi Tidak Langsung • Aspek Lingkungan <ul style="list-style-type: none"> – Material – Energi – Air – Biodiversitas (Keanekaragaman Hayati) – Emisi, Efluen dan Limbah – Produk dan Jasa – Kepatuhan – Menyeluruh • Aspek Praktek Tenaga Kerja dan Pekerjaan yang Layak <ul style="list-style-type: none"> – Pekerjaan – Tenaga kerja / Hubungan Manajemen – Kesehatan dan Keselamatan Jabatan – Pelatihan dan Pendidikan – Keberagaman dan Kesempatan Setara 	<ul style="list-style-type: none"> • Aspek Hak Asasi Manusia <ul style="list-style-type: none"> – Praktek Investasi dan Pengadaan – Nondiskriminasi – Kebebasan Berserikat dan Berunding Bersama Berkumpul – Pekerja Anak – Kerja Paksa dan Kerja Wajib – Praktek/Tindakan Pengamanan – Hak Penduduk Asli • Aspek Masyarakat <ul style="list-style-type: none"> – Komunitas – Korupsi – Kebijakan Publik – Kelakuan Tidak Bersaing – Kepatuhan • Aspek Tanggung jawab produk <ul style="list-style-type: none"> – Kesehatan dan Keamanan Pelanggan – Pemasaan Label bagi Produk dan Jasa – Komunikasi Pemasaran – Keleluasaan Pribadi (privacy) Pelanggan – Kepatuhan
---	--

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah gambaran setiap hasil ekonomi yang mampu di raih oleh perusahaan pada periode tertentu melalui aktivitas-aktivitas perusahaan untuk menghasilkan keuntungan secara efisien dan efektif, yang dapat diukur perkembangannya dengan mengadakan analisis terhadap data-data keuangan yang tercermin dalam laporan keuangan. Kinerja keuangan digunakan untuk menilai kondisi keuangan dan prestasi perusahaan, dengan analisis yang memerlukan beberapa tolak ukur seperti ratio dan indeks, untuk menghubungkan data keuangan antara satu dengan yang lain (Sawir, 2005).

Membandingkan kinerja keuangan perusahaan yang ukurannya berbeda dapat dengan menghitung dan membandingkan rasio keuangan perusahaan. Rasio keuangan secara tradisional dapat digolongkan menjadi 5 kategori, yaitu (Ross, Westerfield, & Jordan, 2003):

1. *Short-term solvency/ liquidity ratios*
2. *Long-term solvency/ financial leverage ratios*
3. *Asset management/ turnover ratios*
4. *Profitability ratios*
5. *Market value ratios*

Rasio Manajemen Aset

Rasio Manajemen Aset atau *Asset management ratios* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efisien atau intensif perusahaan dalam menggunakan asset perusahaan untuk menghasilkan pendapatan/ penjualan. Rasio ini terdiri dari (Ross, Westerfield, & Jordan, 2003):

1. *Inventory Turnover ratios* / rasio Perputaran Persediaan untuk mengukur seberapa cepat (berapa kali) kemampuan menjual persediaan.
2. *Days sales in Inventory* untuk mengukur seberapa lama (berapa hari) yang dibutuhkan untuk menjual persediaan.
3. *Receivables Turnover ratios* / rasio Perputaran Piutang untuk mengukur seberapa cepat (berapa kali) kemampuan mengkonversikan piutang dagang menjadi kas.
4. *Days sales in Receivables* untuk mengukur seberapa lama (berapa hari) yang dibutuhkan untuk mengkonversikan piutang dagang menjadi kas.
5. *Net Working Capital Turnover ratios* untuk mengukur efisiensi penggunaan modal kerja bersih yang digunakan untuk menghasilkan penjualan.
6. *Fixed Asset Turnover ratios* untuk mengukur efisiensi penggunaan aset tetap.

7. *Total Asset Turnover ratios* untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva secara keseluruhan.

Inventory Turnover ratios dan *Receivables Turnover ratios* mengukur berapa kali perputaran persediaan/piutang dagang terjadi, sedangkan *Days sales in Inventory* dan *Days sales in Receivables* menyatakan *Inventory Turnover ratios* dan *Receivables Turnover ratios* dalam jumlah hari /satuan hari (Ross, Westerfield, & Jordan, 2003). Sehingga *Days sales in Inventory* dan *Days sales in Receivables* tidak digunakan sebagai indikator dalam perhitungan untuk memperoleh variabel rasio manajemen aset.

Sustainability Reporting dalam Aspek Ekonomi Dengan Rasio Manajemen Aset

Sustainability report dalam aspek ekonomi berpengaruh tidak langsung terhadap rasio manajemen aset. Hal ini dapat terjadi karena pengungkapan *sustainability reporting* dalam aspek ekonomi perusahaan dapat meyakinkan potensi sumber daya modal yang kompetitif dan investasi berisiko rendah kepada stakeholder, khususnya kreditor dan investor yang mementingkan tingkat pengembalian modal/ pinjaman. Penelitian terbaru mengatakan investor lebih memilih untuk berinvestasi di perusahaan-perusahaan yang transparan karena kepercayaannya kepada pihak manajemen yang lebih tinggi dalam hal keakuratan peramalan dan analisis, serta informasi yang diberikan memiliki asimetri lebih rendah (Ernst & Young, 2013).

Dengan adanya kepercayaan dari Investor maupun kreditor, maka jumlah pendanaa pada perusahaan akan meningkat. Pendanaan ini dapat digunakan perusahaan salah satunya untuk melakukan investasi pada aset perusahaan, yang dapat digunakan untuk menghasilkan pendapatan perusahaan. Rasio aset manajemen dapat digunakan untuk mengukur efisiensi pengelolaan aset untuk menghasilkan pendapatan.

H1: *Sustainability reporting* dalam aspek ekonomi mempengaruhi peningkatan Rasio Manajemen Aset pada perusahaan yang menerapkan.

Sustainability Reporting dalam Aspek Lingkungan Dengan Rasio Manajemen Aset

Pelaporan *sustainability Report* aspek lingkungan berpengaruh tidak langsung terhadap rasio manajemen aset. Berdasarkan penelitian terbaru, ditemukan bahwa kualitas pengungkapan lingkungan dan nilai perusahaan memiliki hubungan yang positif (Ernst & Young, 2013). Meskipun pengungkapan *sustainability report*

dalam aspek lingkungan membutuhkan investasi aset untuk melaksanakan *sustainability activities*, seperti yang terjadi pada *Bandung Solid Waste Management* dimana dibutuhkan investasi aset senilai Rp 7 triliun untuk teknologi pembangunan instalasi pengolahan limbah padat (Syailendra, 2012). Tetapi, kemampuan perusahaan untuk mengkomunikasikan kegiatan lingkungan kepada stakeholders perusahaan, dinilai penting untuk meningkatkan reputasi dan kepercayaan stakeholder, termasuk konsumen yang dapat mengakibatkan peningkatan pendapatan perusahaan (Ernst & Young, 2013).

H2: *Sustainability reporting* dalam aspek lingkungan mempengaruhi peningkatan Rasio Manajemen Aset pada perusahaan yang menerapkan.

Sustainability Reporting Dalam Aspek Sosial Dengan Rasio Manajemen Aset

Sama halnya dengan pengungkapan *sustainability report* dalam aspek lingkungan, *sustainability report* dalam aspek sosial juga membutuhkan investasi aset untuk melaksanakan *sustainability activities* untuk aspek sosial. Dampak pelaksanaan dan pengungkapan *sustainability report* dalam aspek sosial dapat dirasakan oleh seluruh stakeholder perusahaan (KPMG, 2008).

Dengan melaksanakan dan melaporkan tanggung jawab sosial terhadap stakeholder dapat meningkatkan kesejahteraan dan loyalitas karyawan, menurunkan tingkat perputaran karyawan sehingga dapat berujung pada meningkatnya produktivitas perusahaan (Ernst & Young, 2013). Apabila produktivitas perusahaan meningkat dan reputasi perusahaan di mata konsumen meningkat, maka pendapatan akan meningkat pula.

Rasio aset manajemen dapat digunakan untuk mengukur efisiensi pengelolaan investasi aset untuk aktivitas perusahaan dalam menghasilkan pendapatan. Oleh karena itu, *sustainability report* dalam aspek sosial berpengaruh tidak langsung terhadap rasio manajemen aset.

H3: *Sustainability reporting* dalam aspek sosial mempengaruhi peningkatan Rasio Manajemen Aset pada perusahaan yang menerapkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode analisis PLS-SEM. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah indikator pengungkapan *sustainability reporting* (Indikator SR) berdasarkan standar GRI-

G3 *Guidelines*, yang juga didefinisikan sebagai data yang diungkapkan perusahaan berkaitan dengan aktivitas yang dilakukan perusahaan. Variabel Indikator SR yang merupakan konstruk formatif dikelompokkan menjadi 3 variabel bebas meliputi aspek indikator yang merefleksikan serta jumlah indikatornya (k) sebagai berikut:

- Indikator SR Aspek Ekonomi
 - Kinerja Ekonomi, 4 indikator
 - Kehadiran Pasar, 3 indikator
 - Dampak Ekonomi Tidak Langsung, 2 indikator
- Indikator SR Aspek Lingkungan
 - Material, 2 indikator
 - Energi, 5 indikator
 - Air, 3 indikator
 - Biodiversitas, 5 indikator
 - Emisi, Effluen dan Limbah, 10 indikator
 - Produk dan Jasa, 2 indikator
 - Kepatuhan, 1 indikator
 - Pengangkutan/Transportasi, 1 indikator
 - Menyeluruh, 1 indikator
- Indikator SR Aspek Sosial
 - Praktek Tenaga Kerja dan Pekerjaan yang Layak, 14 indikator
 - Hak Asasi Manusia, 9 indikator
 - Masyarakat, 8 indikator
 - Tanggung jawab produk, 9 indikator

Jumlah indikator SR yang merefleksikan ketiga aspek pengungkapan *Sustainability Reporting* dapat disesuaikan dengan yang dilaporkan pada masing-masing perusahaan. Perhitungan dilakukan dengan memberikan skor 1 jika satu item diungkapkan, dan 0 jika tidak diungkapkan. Setelah dilakukan pemberian skor pada seluruh item, skor dijumlahkan untuk memperoleh jumlah skor indikator SR (n) masing-masing aspek yang diungkapkan oleh perusahaan. Variabel Indikator SR masing-masing aspek dapat diperoleh dari formula berikut ini.

$$\text{Indikator SR} = \frac{n}{k}$$

Dimana:

Indikator SR = indek kinerja / indikator pengungkapan *sustainability reporting* yang mempengaruhi masing-masing aspek.

n = Jumlah skor indikator SR mempengaruhi masing-masing aspek yang diungkapkan oleh perusahaan.

k = Konstanta yang merupakan jumlah total indikator SR yang mempengaruhi masing-masing aspek sesuai standar GRI.

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan perusahaan yaitu rasio manajemen aset. Variabel rasio manajemen aset direfleksikan menjadi rasio-rasio hasil dari

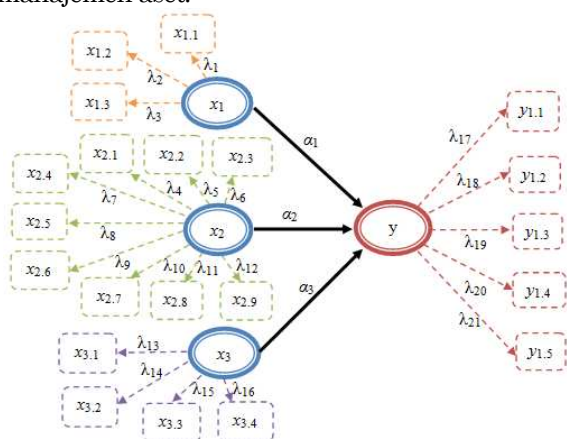
perhitungan rumus pada tabel 3, yang datanya dapat diperoleh pada laporan keuangan tahunan perusahaan.

Tabel 3. Rasio Manajemen Aset, dan Formula

No.	Rasio Manajemen Aset	Formula
1.	<i>Inventory Turnover ratios</i>	$\frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan}}$
2.	<i>Receivables Turnover ratios</i>	$\frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang Dagang}}$
3.	<i>Net Working Capital Turnover ratios</i>	$\frac{\text{Penjualan}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$
4.	<i>Fixed Asset Turnover ratios</i>	$\frac{\text{Penjualan}}{\text{Aset Tetap Bersih}}$
5.	<i>Total Asset Turnover ratios</i>	$\frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan publik di Indonesia yang mempublikasikan *Sustainability Report*. Sampel menggunakan *Purposive Sampling*, dan diperoleh sampel sembilan perusahaan yang memenuhi kriteria berupa perusahaan terbuka di Indonesia, mempublikasikan laporan *Sustainability Report* pada National Center for Sustainability Reporting maupun pada website masing-masing perusahaan berturut-turut tahun 2009-2011, serta mempublikasikan laporan keuangan tahunannya pada Bursa Efek Indonesia maupun pada website masing-masing perusahaan berturut-turut tahun 2010-2012.

Data sekunder yang akan dianalisis adalah indikator pengungkapan *sustainability reporting* (Indikator SR) pada masing-masing aspek berdasarkan standar GRI-G3 *Guidelines* yang dilaporkan pada *Sustainability Report*, serta data nilai penjualan, harga pokok penjualan, piutang dagang, persediaan, total aset, aset tetap, modal kerja bersih (NWC) yang terdiri dari aset lancar dikurangi kewajiban lancar, yang secara keseluruhan terdapat pada Laporan Keuangan Tahunan perusahaan untuk menghitung rasio manajemen aset.



Gambar 1. Model Analisis

– SR Aspek Ekonomi

$$x_{1.1} = \lambda_1 (x_1) + e_1$$

$$x_{1.2} = \lambda_2 (x_1) + e_2$$

$$x_{1.3} = \lambda_3 (x_1) + e_3$$

Keterangan:

x_1 = Aspek Ekonomi

$x_{1.1}$ = Indikator Kinerja Ekonomi

$x_{1.2}$ = Indikator Kehadiran Pasar

$x_{1.3}$ = Indikator Dampak Ekonomi Tidak Langsung

λ_1 - λ_3 = Loading Factor

e_1 - e_3 = error term

– SR Aspek Lingkungan

$$x_{2.1} = \lambda_4 (x_2) + e_4 \quad x_{2.6} = \lambda_9 (x_2) + e_9$$

$$x_{2.2} = \lambda_5 (x_2) + e_5 \quad x_{2.7} = \lambda_{10} (x_2) + e_{10}$$

$$x_{2.3} = \lambda_6 (x_2) + e_6 \quad x_{2.8} = \lambda_{11} (x_2) + e_{11}$$

$$x_{2.4} = \lambda_7 (x_2) + e_7 \quad x_{2.9} = \lambda_{12} (x_2) + e_{12}$$

$$x_{2.5} = \lambda_8 (x_2) + e_8$$

Keterangan:

x_2 = Aspek Lingkungan

$x_{2.1}$ = Indikator Material

$x_{2.2}$ = Indikator Energi

$x_{2.3}$ = Indikator Air

$x_{2.4}$ = Indikator Biodiversitas

$x_{2.5}$ = Indikator Emisi, Efluen dan Limbah

$x_{2.6}$ = Indikator Produk dan Jasa

$x_{2.7}$ = Indikator Kepatuhan

$x_{2.8}$ = Indikator Pengangkutan/Transportasi

$x_{2.9}$ = Indikator Menyeluruh

λ_4 - λ_{12} = Loading Factor

e_4 - e_{12} = error term

– SR Aspek Sosial

$$x_{3.1} = \lambda_{13} (x_3) + e_{13} \quad x_{3.3} = \lambda_{15} (x_3) + e_{15}$$

$$x_{3.2} = \lambda_{14} (x_3) + e_{14} \quad x_{3.4} = \lambda_{16} (x_3) + e_{16}$$

Keterangan:

x_3 = Aspek Lingkungan

$x_{3.1}$ = Indikator Aspek Praktek Tenaga Kerja dan Pekerjaan yang Layak

$x_{3.2}$ = Indikator Aspek Hak Asasi Manusia

$x_{3.3}$ = Indikator Masyarakat

$x_{3.4}$ = Indikator Tanggung jawab produk

λ_{13} - λ_{16} = Loading Factor

e_{13} - e_{16} = error term

– Rasio Manajemen Aset

$$y_{1.1} = \lambda_{17} (y) + e_{17} \quad y_{1.4} = \lambda_{20} (y) + e_{20}$$

$$y_{1.2} = \lambda_{18} (y) + e_{18} \quad y_{1.5} = \lambda_{21} (y) + e_{21}$$

$$y_{1.3} = \lambda_{19} (y) + e_{19}$$

Keterangan:

y = Rasio Manajemen Aset

$y_{1.1}$ = Inventory Turnover Ratios

$y_{1.2}$ = Receivables Turnover Ratios

$y_{1.3}$ = Net Working Capital Turnover Ratios

$y_{1.4}$ = Fixed Asset Turnover Ratios

$y_{1.5}$ = Total Asset Turnover Ratios

$x_{3,1}$	0	0	0,8986	0
$x_{3,2}$	0	0	0,9387	0
$x_{3,3}$	0	0	0,9197	0
$x_{3,4}$	0	0	0,9335	0
$y_{1,4}$	0	0	0	0,7724
$y_{1,5}$	0	0	0	0,9353

Tabel 7. Nilai AVE

	AVE
x_1	0,6216
x_2	0,6001
x_3	0,8515
y	0,7356

Discriminant validity mengukur kolerasi antara konstruk yang berbeda seharusnya tidak berkolerasi tinggi. Dengan melihat nilai *cross loading* (tabel 8.), korelasi konstruk dengan pokok pengukuran (setiap indikator) lebih besar daripada ukuran konstruk lainnya. Hal ini menandakan indikator bersangkutan memiliki kolerasi dengan variabel y lebih besar dibandingkan variabel/ konstruk lainnya (x_1 , x_2 , ataupun x_3).

Tabel 8. Nilai Cross Loading

	x_1	x_2	x_3	y
$x_{1,1}$	0,9392	0,6814	0,9215	-0,4049
$x_{1,2}$	0,6583	0,4223	0,4896	-0,1650
$x_{1,3}$	0,7410	0,4105	0,6831	-0,2281
$x_{2,1}$	0,4538	0,6333	0,4308	-0,0256
$x_{2,2}$	0,3150	0,5525	0,4054	-0,1954
$x_{2,3}$	0,4768	0,6236	0,5195	-0,0105
$x_{2,4}$	0,5514	0,8590	0,5329	-0,2807
$x_{2,5}$	0,7360	0,9248	0,7470	-0,3629
$x_{2,6}$	0,6141	0,8821	0,5837	-0,2707
$x_{2,7}$	0,7645	0,6178	0,8142	-0,2194
$x_{2,8}$	0,5108	0,9209	0,4435	-0,5960
$x_{2,9}$	0,4858	0,8392	0,4377	-0,6695
$x_{3,1}$	0,8797	0,6031	0,8986	-0,3104
$x_{3,2}$	0,8546	0,5541	0,9387	-0,2562
$x_{3,3}$	0,8050	0,6215	0,9197	-0,2019
$x_{3,4}$	0,8563	0,5918	0,9335	-0,1242
$y_{1,4}$	-0,3905	-0,2932	-0,3028	0,7724
$y_{1,5}$	-0,2872	-0,568	-0,1942	0,9353

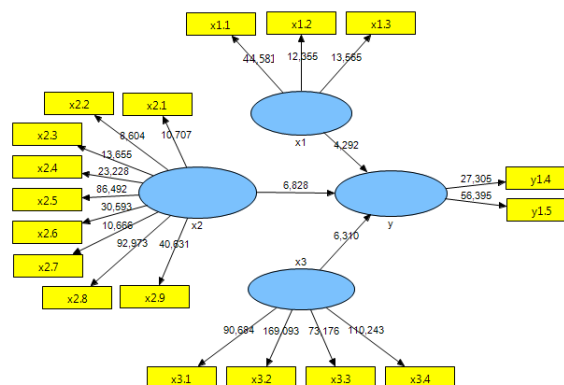
Tabel 9. Nilai Composite Reliability

	Composite Reliability
x_1	0,8281
x_2	0,9288
x_3	0,9582
y	0,8465

Uji reliabilitas mengukur konsistensi internal alat ukur. Pada penelitian ini menggunakan metode *Composite Reliability* yang nilainya dapat dilihat pada tabel 9. Nilai *Composite Reliability* masing-masing variabel > 0,70 yang merupakan batas yang diterima untuk tingkat *composite realibilitas*. Hal ini menandakan seluruh variabel pada penelitian ini reliabel dalam merefleksikan indikator.

Berdasarkan pengujian outer model yang telah dilakukan, diperoleh hasil yang menyatakan adanya hubungan yang kuat antara setiap blok indikator dengan variabel latennya, karena setiap konstruk variabel telah memenuhi uji validitas dan reliabilitas. Dengan ini, pengujian dapat dilanjutkan dengan melakukan pengujian inner model.

Pengujian Inner Model

**Gambar 3. Diagram Hasil Bootstrapping**

Hasil pengujian *inner model* diperoleh melalui proses bootstrapping (gambar 3.). Pengujian inner model disebut juga sebagai pengujian hipotesis, dievaluasi dengan menggunakan R^2 (R-square), original sample dan nilai T-statistik yang ditunjukkan pada *Path Coefficient*.

Nilai R^2 digunakan untuk mengukur tingkat variasi perubahan variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai R^2 (tabel 10.) sebesar 0,3444 menandakan variasi perubahan variabel rasio manajemen aset (y) yang dapat dijelaskan oleh variabel indikator SR (x) adalah sebesar 34,4%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian ini.

Original Sample dan nilai T-statistik yang ditunjukkan pada *Path Coefficient* (tabel 11.) menunjukkan jenis pengaruh dan tingkat signifikansi dalam pengujian hipotesis. H1 dan H2 ditolak karena Original Sample negatif yang menandakan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat bersifat negatif dengan T-statistik > T_{Tabel} dimana T_{Tabel} senilai 1,960 menandakan pengaruh signifikan diatas 5%, sehingga antar x_1 dengan y dan x_2 dengan y terdapat pengaruh negatif signifikan.

H3 diterima karena Original Sample positif dan T-statistik > T_{Tabel} , sehingga antar x_3 dengan y terdapat pengaruh positif signifikan.

Tabel 10. Nilai R-square

R Square	
x ₁	0
x ₂	0
x ₃	0
y	0,3444

Tabel 11. Nilai Original Sample & T-Statistic Path Coefficient

	Original Sample	T Statistics
H1: x ₁ → y	-0,5955	4,2917
H2: x ₂ → y	-0,5494	6,8283
H3: x ₃ → y	0,6395	6,3096

Sustainability reporting dalam aspek ekonomi dan lingkungan berpengaruh pada penurunan Rasio Manajemen Aset dalam perusahaan, khususnya di Indonesia. Hal ini dapat terjadi karena pendanaan yang diperoleh dari investor maupun kreditor akibat peningkatan kepercayaan terhadap pihak manajemen yang telah melakukan pengungkapan *Sustainability report* dalam aspek ekonomi, serta *sustainability activities* terhadap lingkungan yang dilakukan perusahaan dan dilaporkan dalam *Sustainability report* tidak meningkatkan nilai aset perusahaan.

Hasil dari pendanaan yang digunakan untuk investasi aset ataupun *sustainability activities* lingkungan seharusnya dapat meningkatkan aset perusahaan baik yang berwujud (*tangible asset*) maupun aset tak berwujud (*intangible asset*). Tetapi, pelaporan aset tak berwujud di Indonesia masih rendah, hanya goodwill, paten, hak cipta dan *franchise* yang diakui sebagai aset tak berwujud dan dilaporkan dalam neraca, sedangkan pengeluaran investasi lainnya seperti untuk memperluas pangsa pasar, membangun merek, aktivitas dalam rangka meningkatkan citra perusahaan dan membangun reputasi perusahaan yang dapat memengaruhi persepsi dan apresiasi stakeholder terhadap potensi *value of the firm* di masa mendatang cenderung diperlakukan sebagai pengeluaran beban (*expense*) periodik dan disajikan dalam laporan laba-rugi (SWA, 2006).

Oleh karena itu, pelaporan *Sustainability report* dalam aspek ekonomi dan lingkungan berpengaruh pada penurunan nilai aset perusahaan. Pelaporan *Sustainability report* dalam aspek ekonomi dan lingkungan menurunkan nilai aset (kas) perusahaan dengan adanya pengeluaran/ beban untuk melaksanakan *sustainability activities* perusahaan.

Dengan ini, *sustainability report* dalam aspek ekonomi dan lingkungan berpengaruh negatif signifikan terhadap peningkatan rasio manajemen aset, dimana rasio manajemen aset

digunakan untuk mengukur efisiensi pengelolaan aset untuk menghasilkan pendapatan bagi perusahaan.

Sustainability reporting dalam aspek sosial berpengaruh pada peningkatan Rasio Manajemen Aset perusahaan Indonesia. Hal ini dapat terjadi karena *sustainability activities* sosial yang dilakukan perusahaan dan dilaporkan dalam *Sustainability reporting* meningkatkan nilai aset perusahaan.

Pelaporan *sustainability report* dalam aspek sosial membutuhkan investasi aset untuk melaksanakan *sustainability activities* aspek sosial kepada stakeholder. Dengan melaksanakan dan melaporkan tanggung jawab sosial terhadap stakeholder dapat meningkatkan kesejahteraan dan loyalitas karyawan, menurunkan tingkat perputaran karyawan sehingga dapat berujung pada meningkatnya produktivitas perusahaan (Ernst & Young, 2013). Bila produktivitas perusahaan meningkat dan reputasi perusahaan di mata konsumen meningkat, maka pendapatan akan meningkat pula.

Pengeluaran untuk *sustainability activities* sosial dalam rangka meningkatkan citra perusahaan dan membangun reputasi perusahaan dimata stakeholder diakui sebagai cadangan/ kas dan deposito berjangka yang dibatasi penggunaannya pada aset lain-lain perusahaan dan dilaporkan dalam neraca, seperti cadangan untuk beasiswa, pensiun, dan biaya *sustainability activities* sosial lainnya.

Pengakuan pengeluaran *sustainability activities* sosial berbeda dengan pengakuan pengeluaran *sustainability activities* aspek ekonomi dan lingkungan yang diperlakukan sebagai pengeluaran beban (*expense*). Oleh karena ini, *sustainability report* dalam aspek sosial berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap rasio manajemen aset.

KESIMPULAN

Sustainability reporting dalam aspek ekonomi dan lingkungan berpengaruh negatif signifikan terhadap peningkatan Rasio Manajemen Aset karena pengeluaran *sustainability activities* aspek ekonomi dan lingkungan yang diperlakukan sebagai pengeluaran beban (*expense*), dan tidak meningkatkan aset perusahaan. Sedangkan *sustainability reporting* dalam aspek sosial berpengaruh positif signifikan karena pengeluaran *sustainability activities* sosial diperlakukan sebagai aset.

Keterbatasan dan Saran untuk Penelitian Selanjutnya

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah kurangnya data dan informasi terkait *sustainability report* di Indonesia, aspek-aspek yang dilaporkan dalam *sustainability report* masih kurang dijadikan bahan pertimbangan dalam melakukan pembelian produk, serta rendahnya penilaian dan pelaporan atas aset tak berwujud di Indonesia.

Saran yang dapat diberikan, sebagai berikut:

- Menambah jumlah data penelitian, karena kesadaran dan jumlah perusahaan yang melaporkan *sustainability report* terus bertambah sehingga data dan informasi dapat lebih tersedia dan mudah diperoleh untuk melakukan pengujian kembali.
- *Sustainability report* dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi seluruh stakeholder perusahaan.
- Peningkatan penilaian dan pelaporan aset tak berwujud perusahaan

DAFTAR PUSTAKA

- Budimanta, A., et al. (2008). *Corporate social responsibility alternatif bagi pembangunan Indonesia* (2nd ed.). Jakarta: ICSD.
- Certo, S.T., & Certo, S.C. (2006). *Modern management* (10th International ed.). United States: Pearson Prentice Hall.
- Deegan, C. (2006). *Financial Accounting Theory* (2nd ed.). Sydney: McGraw-Hill Book Company.
- Elkington, J. (1998). *Cannibals with forks: The triple bottom line of 21st century business*. United Kingdom: New Society Publishers.
- Ernst & Young LLP and the Carroll School of Management Center for Corporate Citizenship. (2013). *Value of sustainability reporting*. Retrieved Oktober 19, 2013, from [http://www.ey.com/Publication/vwLUAssets/ACM_BC/\\$FILE/1304-1061668_ACM_BC_Corporate_Center.pdf](http://www.ey.com/Publication/vwLUAssets/ACM_BC/$FILE/1304-1061668_ACM_BC_Corporate_Center.pdf)
- Freeman, R.E. (1984). *Strategic management: A stakeholder approach*. Boston: Pitman Publishers, Inc.
- Global Reporting Initiative. (2006). *Sustainability Reporting Guidelines*. Retrieved Oktober 19, 2013, from <https://www.globalreporting.org/resource/library/G3.1-Sustainability-Reporting-Guidelines.pdf>
- Indonesia, Presiden Republik Indonesia. (2007). Undang-Undang Republik Indonesia nomor 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Retrieved September 13, 2013 from <http://prokum.esdm.go.id/uu/2007/uu-40-2007.pdf>
- Indonesia. Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan. (2006). *Peraturan Bapepam-LK nomor X.K.6*. Retrieved September 13, 2013 from <http://www.bapepam.go.id/old/hukum/peraturan/X.K.6.pdf>
- Institute of Certified Management Accountants. (n.d.). *Strategic Cost Management*. Australia: CMA House.
- KPMG International Cooperative. (2008). *Sustainability repoting: A guide*. Retrieved Oktober 19, 2013, from http://www.group100.com.au/publications/kpmg_g100_SustainabilityRep200805.pdf
- Meryana, E. (2013, January 3). Perusahaan pembuat laporan keberlanjutan kian banyak di Indonesia. SWA. Retrieved September 8, 2013 from <http://swa.co.id/business-research>
- Pengungkapan Intangible Asset dan Apresiasi Stakeholder. (2006, January 12). SWA. Retrieved December 27, 2013 from <http://swa.co.id/listed-articles/pengungkapan-intangible-asset-dan-apresiasi-stakeholder>
- Porter, M. E., & Kramer, M. R. (2006). Strategy and society: the link between competitive advantage and corporate social responsibility. *Harvard Business Review*.
- Ross, S.A., Westerfield, R.W., & Jordan, B.D. (2003). *Fundamental of corporate finance* (6th ed.). Singapore: McGraw-Hill Book Company.
- Sawir, A. (2005). *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan* (5th ed.). Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama.
- Syailendra. (2012, October 1). Proyek pengolahan limbah di Bandung dikaji ulang. *Tempo*. Retrieved September 8, 2013 from <http://www.tempo.co/read/news/2012/10/01/090432994/Proyek-Pengolahan-Limbah-di-Bandung-Dikaji-Ulang>
- Weber, O., Koellner, T., Habegger, D., Steffensen, H., & Ohnemus, P. (2005). The relation between sustainability performance and financial performance of firms. *GOE Report*, 5-2005.